

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengobservasi penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian serupa dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut dikaji secara komprehensif untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai perkembangan penelitian tentang penyandang disabilitas, khususnya terkait dengan bagaimana persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Penelitian terdahulu tersebut diulas melalui tujuan penelitian, metode penelitian, teori yang digunakan, dan hasil dari penelitian tersebut. Melalui penelitian yang telah diulas tersebut, maka akan mendapatkan celah-celah penelitian yang masih belum terjawab. Dengan demikian kajian dari penelitian terdahulu ini dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai perbedaan dan pembaruan dari penelitian ini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian yang ada dan memberikan perspektif baru mengenai topik penyandang disabilitas.

No	Judul Penelitian	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Teori	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Hasil Penelitian
1.	Advokasi <i>Public Relations</i> dalam Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (F. N. Rahmi et al., 2022)	Fathiya Nur Rahmi, Hanny Hafiar, Iriana Bakti, 2022, Universitas Pembangunan Jaya, Universitas Padjadjaran	Mengetahui advokasi <i>public relations</i> dalam program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, terutama program yang dijalankan oleh LSM Saujana untuk meningkatkan aksesibilitas dan peluang kerja bagi penyandang disabilitas.	Kualitatif	Prinsip <i>Twin Track Approach</i> dan Strategi <i>Public Relations</i>	Penelitian ini meneliti fokus yang sama yakni pada analisis komunikasi dan bagaimana program pemberdayaan penyandang disabilitas berinteraksi dengan khalayak.	Penelitian ini menggunakan advokasi <i>public relations</i> dalam pemberdayaan penyandang disabilitas sebagai objek penelitiannya.	LSM Saujana berhasil menerapkan pendekatan <i>twin track</i> dalam program pemberdayaan yang inklusif untuk mendukung hak penyandang disabilitas dalam akses kerja. Program ini berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan antara penyandang disabilitas dan penyedia kerja, serta meningkatkan kesiapan kerja penyandang disabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi dan advokasi dalam membuka peluang bagi kelompok yang kurang terwakili.
2.	PERAN THISABLE ENTERPRISE DALAM PEMBERDAYAAN TENAGA	Wilda Rosidah, Muhtadi, 2023, Department of Islamic Community Development, Faculty of Da'wah and	Mengetahui peran Thisable Enterprise dalam memberdayakan tenaga kerja penyandang	Kualitatif	Konsep Pemberdayaan (Jim Ife)	Penelitian ini memiliki tujuan yang sama yakni meneliti bagaimana peranan dalam memberdayakan penyandang disabilitas	Penelitian ini fokus terhadap peranan suatu organisasi dalam memberdayakan penyandang disabilitas	Thisable Enterprise berhasil membantu penyandang disabilitas melalui program pelatihan yang ada dan menunjukan pemberdayaan yang efektif

	KERJA PENYANDANG DISABILITAS (Rosidah et al., 2023)	Communication, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia	disabilitas serta manfaat yang didapat oleh para penyandang disabilitas melalui program pemberdayaan ini.					dapat membantu penyandang disabilitas untuk berkontribusi lebih baik dalam masyarakat.
3.	Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang (Arawindha, 2023)	Ucca Arwindha, 2023, Pusat Layanan Difabel	Menganalisis aksi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) dalam mengadvokasi hak-hak penyandang disabilitas di Kota Semarang.	Kualitatif	<i>Resource Mobilization Theory</i>	Penelitian ini meneliti topik yang sama yakni tentang pemberdayaan penyandang disabilitas	Penelitian ini lebih fokus pada penyandang disabilitas secara internal yaitu hak yang mereka dapatkan	Aksi sosial KSD adalah jenis gerakan sosial baru yang mengangkat masalah kemanusiaan. Gerakan ini berhasil memobilisasi sumber daya, baik yang <i>tangible</i> (media, sarana prasarana) maupun yang <i>intangible</i> (sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan advokasi hak penyandang disabilitas
4.	Representasi penyandang disabilitas pada film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta" (I. H. Rahmi et al., 2021)	Ivany Hanifa Rahmi, Ilham Gemiharto, Putri Limilia, 2021,	Mengeksplorasi representasi penyandang disabilitas dan menganalisis pengalaman yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial melalui narasi dan visualisasi pada film "Yang Tidak	Kualitatif	Konsep Diegesis	Penelitian ini meneliti topik yang sama yaitu bagaimana penggambaran penyandang disabilitas dalam sebuah konten	Objek dari penelitian ini berupa film	Representasi penyandang disabilitas dalam film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta" digambarkan secara kompleks melalui tiga perspektif yang berbeda sehingga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang digambarkan sebagai

			Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta"					individu yang normal dan multifaceted, menghilangkan stereotip negatif.
5.	Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea (Rachmad & Bhakti, 2023)	Aditya Dwi Rachmad, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 2023	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan resepsi imperialisme budaya Korea serta bagaimana sikap audiens dalam menerima budaya Korea melalui media film tersebut.	Kualitatif	Teori Resepsi	Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu Analisis Resepsi	Objek dari penelitian ini berupa budaya Korea	Audiens memiliki sikap terbuka terhadap budaya Korea, yang dipengaruhi oleh kegiatan konsumsi media, ketertarikan terhadap hal-hal baru dari Korea, dan faktor lingkungan sosial. Informan cenderung menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya Korea dibandingkan budaya mereka sendiri (Jawa), sehingga menciptakan bentuk imperialisme budaya.

6.	Audiences Meanings on Figure Disabilities in Korean Drama Scarlet Heart (Nuzuli, 2018)	Ahmad Khairul Nuzuli, Atlantis Press, 2018	Menganalisis bagaimana drama Korea “Scarlett Heart” membentuk persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas, serta pengaruh media dalam menciptakan stigma pada penyandang disabilitas	Kualitatif	Analisis Persepsi	Penelitian ini meneliti topik yang sama yaitu bagaimana pemaknaan khalayak terhadap penyandang disabilitas melalui sebuah konten	Objek dari penelitian ini berupa film	Drama Korea “Scarlet Heart” menciptakan label yang meminggirkan penyandang disabilitas dengan menggambarkan mereka sebagai karakter "aneh" yang mengalami diskriminasi. Sehingga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas tidak hanya didasarkan pada pengalaman individu namun juga pada representasi media yang membentuk pandangan tersebut.
----	--	--	--	------------	-------------------	--	---------------------------------------	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Lewat tabel di atas, peneliti mengkaji enam penelitian terdahulu yang sekiranya relevan dengan topik penelitian ini. Berbagai penelitian yang dikaji telah menyelidiki aspek-aspek seperti penerimaan diri, pemberdayaan, advokasi, dan penggambaran penyandang disabilitas di media. Fathiya Nur Rahmi, Hanny Hafiar, dan Iriana Bakti pada Agustus 2022, yang diterbitkan oleh Universitas Pembangunan Jaya dan Universitas Padjadjaran, membahas peran advokasi *public relations* dalam program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Fokus utama penelitian ini adalah pada upaya LSM Saujana dalam meningkatkan aksesibilitas dan kemampuan kerja penyandang disabilitas melalui pendekatan *twin track*. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa LSM Saujana berhasil menerapkan prinsip *twin track approach* dalam menciptakan program pemberdayaan yang inklusif, sehingga berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan antara penyandang disabilitas dan penyedia kerja. Selain itu, program ini juga mampu meningkatkan kesiapan kerja penyandang disabilitas. Penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan advokasi sebagai strategi *public relations* yang efektif dalam menciptakan kesempatan yang lebih setara bagi kelompok yang selama ini kurang terwakili di dunia kerja.

Di sisi lain, (Rosidah et al., 2023) dari Universitas Islam Nasional Al Ranili Banda Aceh menyelidiki peran Thisable Enterprise dalam upaya pemberdayaan pekerja penyandang disabilitas. Berdasarkan teori pemberdayaan Jim Aife, penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi berbasis organisasi untuk mengajarkan keterampilan dan meningkatkan daya saing pekerja penyandang disabilitas di pasar tenaga kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang diberikan Thisable Enterprise melalui program pelatihannya meningkatkan kinerja penyandang disabilitas dan memungkinkan mereka memberikan kontribusi yang lebih berarti kepada masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan serupa yaitu pemberdayaan penyandang disabilitas, namun fokus pada peran lembaga sosial dalam mengoptimalkan potensi dan kinerja penyandang disabilitas dalam konteks sosial ekonomi. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu meneliti peranan

individu dalam memberdayakan penyandang disabilitas, namun subjek penelitian ini merupakan suatu organisasi.

Pada penelitian Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang (Arawindha, 2023), menggunakan teori mobilisasi sumber daya untuk menganalisis advokasi hak-hak disabilitas yang dilakukan oleh Sahabat Komunitas Disabilitas (KSD) Semarang dalam studi di sebuah pusat layanan disabilitas. Kajian ini menunjukkan bahwa KSD merupakan bentuk baru gerakan sosial yang mengerahkan sumber daya yang efektif, baik yang berwujud (media, infrastruktur) maupun tidak berwujud (hubungan sosial, kesadaran kebangsaan), untuk memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas Gerakan advokasi ini menunjukkan potensi untuk memobilisasi sumber daya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak penyandang disabilitas dan memperkuat posisinya dalam masyarakat. Walaupun meneliti objek yang sama, tetapi terdapat perbedaan yaitu penelitian ini fokus terhadap faktor internal dari penyandang disabilitas yaitu hak mereka.

Dalam konteks representasi media, (I. H. Rahmi et al., 2021) menggunakan konsep diegesis untuk mengkaji bagaimana narasi dan visualisasi sinematik yang menggambarkan penyandang disabilitas dianalisis. Studi ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas digambarkan dalam film sebagai individu dengan kepribadian yang berlapis-lapis dan kompleks, tanpa stereotip negatif, dan bahwa mereka digambarkan sebagai individu penyandang disabilitas sebagai makhluk normal dan setara. Studi ini menyoroti pentingnya media dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang disabilitas sebagai bagian dari konstruksi sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu topik penelitian yang ingin meneliti pemaknaan khalayak terhadap penyandang disabilitas melalui sebuah media, namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian tersebut media yang digunakan adalah film, sementara pada penelitian ini media yang ingin diteliti adalah konten Youtube.

Kajian pada Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea (Rachmad & Bhakti, 2023), mengenai imperialisme budaya dalam franchise film

Korea menyelidiki bagaimana respon penonton Indonesia terhadap budaya asing yang diperkenalkan melalui media populer. Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis resepsi untuk mengidentifikasi makna-makna yang diterima dan dikonstruksi oleh khalayak. Meskipun tema utamanya adalah imperialisme budaya, penelitian ini mengkaji bagaimana makna pemirsa tentang penyandang disabilitas di media dapat dibentuk oleh paparan representasi media tertentu, serta penelitian ini menunjukkan relevansinya dalam menganalisis bagaimana masyarakat memahami dan menginternalisasikan konten yang mencakup unsur budaya asing. Walaupun topik yang diteliti ini sama yaitu pemaknaan khalayak terhadap penyandang disabilitas melalui konten, tetapi media yang digunakan berbeda yaitu pada penelitian tersebut menggunakan film sementara pada penelitian ini media yang diteliti adalah konten Youtube.

(Nuzuli, 2018) berfokus pada pengaruh penggambaran media terhadap persepsi publik terhadap penyandang disabilitas dalam studi drama Korea “Scarlet Heart.” Dengan menggunakan pendekatan analisis perseptual, penelitian ini menemukan bahwa drama secara tidak langsung membentuk prasangka dan persepsi masyarakat dengan menggambarkan penyandang disabilitas sebagai orang yang 'aneh' dan seringkali terpinggirkan. Hasil ini menunjukkan bahwa representasi di media berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas, tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui struktur sosial yang disampaikan media. Objek penelitian yang diteliti sama yaitu pemaknaan khalayak terhadap penyandang disabilitas melalui konten, tetapi pembedanya adalah penelitian tersebut menggunakan media film sementara penelitian ini menggunakan konten Youtube.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri, advokasi, pemberdayaan, dan keterwakilan di media berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi sosial dan kesejahteraan penyandang disabilitas. Pemahaman menyeluruh tentang peran ini akan berkontribusi pada

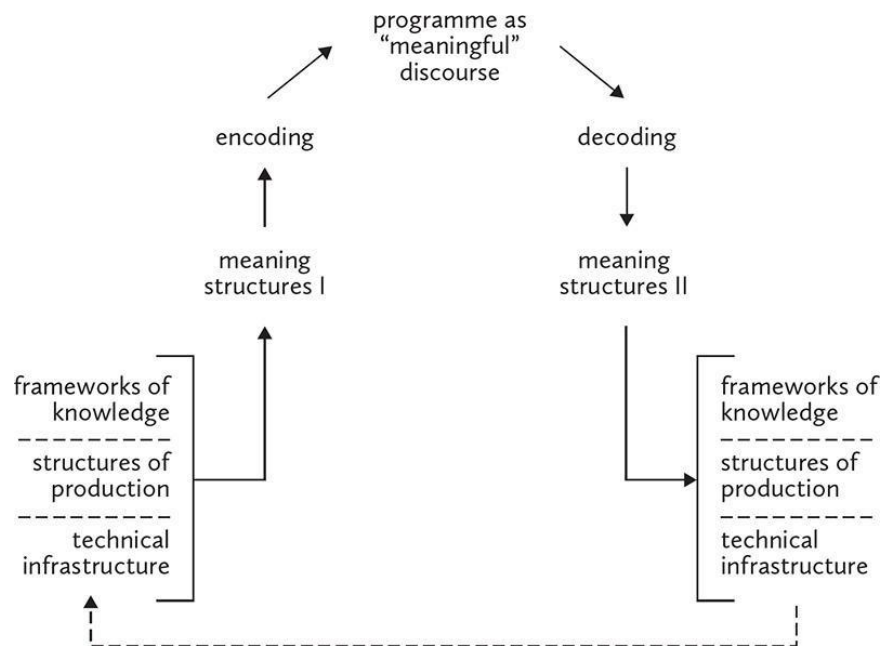
penelitian yang berupaya memahami aspek sosial dan psikologis terkait representasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas di masyarakat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Resepsi

Salah satu pendekatan utama yang digunakan dalam kajian komunikasi dan media adalah teori resepsi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall (Hall, 1973). Teori ini menjelaskan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam memahami pesan yang diterimanya dari media dan bukan sebagai penerima pasif dari informasi yang disampaikan oleh media massa. Hall menunjukkan bahwa audiens membuat proses penerimaan “alamat” pesan menjadi lebih kompleks dan tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama seperti yang digambarkan dalam beberapa teori komunikasi media. Hall mencatat bahwa pesan yang diterima audiens tidak sekadar diproses oleh mereka, melainkan sebaliknya.

Audiens memiliki alat untuk memproses informasi sesuai dengan kerangka pikir mereka sendiri, budaya, dan pengalaman. Melalui hal tersebut, audiens tidak hanya menerima pesan secara mentah-mentah, tetapi mereka melalui proses aktif dalam pembetulan makna yang dapat berbeda dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Barker berpendapat bahwa audiens memproses pesan dari media melalui berbagai perspektif pribadi yang menggambarkan kompleksitas dari berbagai faktor sosial maupun budaya yang dapat mempengaruhi penerimaan pesan (Barker & A, 2016).



Gambar 2.2.1 *Encoding and Decoding Model by Stuart*

Sumber: (Hall, 1980)

Terdapat proses *encoding* dan *decoding* yang menjadi elemen inti dari teori resepsi (Hall, 1980), *Encoding* merupakan proses di mana produsen media mengkodekan makna ke dalam suatu pesan, menggunakan berbagai simbol, bahasa, visualisasi, dan representasi. Namun, sebagian besar dari makna ini tidak diterima oleh audiens secara langsung. *Decoding* merupakan proses di mana audiens, menafsirkan pesan tersebut ke dalam suatu konteks dan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Hall mengatakan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara pesan saat dikodekan oleh pengirim pesan dan saat pesan tersebut dikonfirmasi oleh audiens, hal tersebut sangat bergantung dengan kerangka sosial dan ideologis dari mana mereka memandang dunia (Hall, 1980). Artinya, audiens tidak selalu memahami atau menerima pesan sebagaimana yang dimaksud oleh sang pengirim pesan. Sebagai contoh Johnson menyatakan pendapatnya bahwa pemahaman audiens sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan nilai-nilai personal yang dapat berbeda dengan maksud sang pengirim pesan.

Menurut Hall terdapat tiga posisi utama yang dapat diambil oleh audiens ketika mereka memaknakan sebuah pesan dari media yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (Hall, 1973).

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Dalam *dominant-hegemonic position*, audiens menerima sepenuhnya makna-makna yang dikodekan oleh sang produsen pesan. Hal ini biasanya terjadi ketika audiens memiliki nilai atau ideologi yang sama dengan pembuat pesan. Menurut Barker, dalam posisi ini audiens akan menerima pesan tersebut apa adanya, tanpa adanya negosiasi terhadap makna yang disampaikan (Barker & A, 2016).

2. *Negotiated Position*

Dalam posisi negosiasi, audiens telah setuju dan telah menerima sebagian pesan yang disampaikan, namun mereka menyesuaikan penafsiran pesan tersebut dengan situasi pribadi atau sosialnya. Thomas menjelaskan bahwa audiens mungkin menyetujui makna umum dari sebuah pesan, namun akhirnya menegosiasikan bagian-bagian tertentu dari pesan tersebut agar sesuai dengan realitas mereka (Allmer, 2015).

3. *Oppositional Position*

Dalam posisi oposisi, audiens sepenuhnya menolak pesan yang dikodekan oleh media dan menafsirkan sebuah makna yang berlawanan dari pesan tersebut. Dalam posisi ini, audiens menafsirkan pesan tersebut bertentangan dengan nilai dan ideologi yang mereka yakini. Hall menyatakan bahwa khalayak dalam posisi ini sering mengkritik ideologi dominan yang terkandung dalam pesan dan secara aktif menolak makna yang diberikan pesan tersebut (Hall, 1980).

Salah satu elemen kunci dalam teori resepsi Stuart Hall adalah konsep hegemoni, yang dipinjam dari Antonio Gramsci. Hall berpendapat bahwa media sering digunakan untuk mengomunikasikan ideologi kelompok dominan kepada masyarakat umum, dan komunikasi ini memungkinkan transmisi nilai-nilai ideologis ini melalui kata-kata dan gambar yang dikodekan. Menurut Hall, media memiliki peranan penting dalam membagikan pesan-pesan netral untuk menutupi kepentingan ideologis, hal tersebut merupakan cara signifikan untuk memperkuat pandangan dunia yang dominan (Hall, 1973). Namun, tidak ada jaminan bahwa khalayak akan menerima pesan tersebut secara langsung. Mereka mungkin saja menegosiasikan atau bahkan menolak ideologi yang telah dikodekan. Hal ini terlihat dari penerimaan ideologi oleh media tidak selalu mutlak, karena (Morley, 2006) menegaskan bahwa pemirsa selalu mampu menafsirkan dan dalam beberapa kasus menolaknya.

Teori resepsi menjadi semakin relevan di era digital, terutama dengan munculnya media sosial, yang memungkinkan khalayak berpartisipasi lebih aktif dalam penciptaan dan penyebaran makna. Khalayak tidak lagi sekedar mengonsumsi media, melainkan mereka juga dapat berfungsi sebagai produsen konten (prosumer). Menurut Jenkins, *platform digital* memungkinkan khalayak tidak hanya menafsirkan pesan media tetapi juga menciptakan kembali atau mengubah makna melalui proses partisipatif (Jenkins, 2008). Media sosial juga memberikan ruang yang memungkinkan khalayak dapat mengekspresikan posisi penerimaan mereka secara langsung dan terbuka, entah itu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, ataupun *oppositional position*. Hal ini semakin memperkuat pandangan bahwa khalayak adalah suatu individu yang aktif dalam produksi makna pada media digital. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Livingstone, komunitas digital memungkinkan khalayak terlibat dalam diskusi kolektif tentang sebuah makna dan ideologi yang terkandung dalam media, sehingga hal tersebut menciptakan peluang interaksi sosial yang lebih dinamis (Livingstone, 2015).

Namun seiring perkembangan zaman serta pergeseran teknologi komunikasi ke arah digital, telah mendorong pengembangan teori resepsi lebih lanjut agar sesuai dengan media digital. Kim Christian Schröder membuat kemajuan besar dalam karyanya yang berjudul *Audience Reception Research in a Post-broadcasting Digital Age* (Schröder, 2019). Dalam tulisannya Schröder membahas bagaimana teori resepsi telah berkembang dalam menghadapi media digital dan sosial yang tersentralisasi dan partisipatif.

Menurut Schröder, terdapat tiga transformasi utama dalam pendekatan penelitian resepsi saat ini:

1. Transformasi Empiris: Pergeseran fokus dari pembacaan teks media oleh audiens ke pemetaan partisipasi audiens dalam lanskap media yang lebih luas, yang mencakup ekosistem digital yang saling terhubung, media sosial, dan platform daring.
2. Transformasi teoretis: Teori resepsi digabungkan dengan struktur teori partisipasi dan *mediatization*. Audiens dianggap tidak hanya menginterpretasikan pesan dalam konteks ini, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi media.
3. Transformasi Metodologis: Mengadopsi *mix methods* dalam penelitian audiens menggabungkan metode kualitatif, seperti wawancara atau observasi, dengan data kuantitatif dari log data, survei online, dan netnografi.

Schröder menegaskan bahwa kini penelitian resepsi telah berkembang, bukan hanya sekadar studi tentang "decoding" pesan media, melainkan menjadi pemetaan partisipasi khalayak dalam lanskap media yang semakin kompleks, yang mencakup media tradisional, digital, dan media sosial. Selain itu Schröder juga mengenalkan konsep *audiencization*, sebagai respons terhadap dominasi pendekatan media-sentris dalam teori mediatization. Dengan kata lain, audiens di era digital tidak lagi hanya sebagai audiens, mereka sekarang menjadi partisipan

dan produsen makna dalam aliran media. Dalam situasi ini, resepsi membaca algoritma, interaksi sosial, dan identitas digital selain decoding teks.

Selain itu, jaringan peneliti CEDAR (Consortium on Emerging Directions in Audience Research) juga memperkenalkan konsep tentang “small acts of engagement”, yang merupakan bentuk partisipasi mikro yang dilakukan audiens, seperti menyukai konten, berkomentar, dan membuat cerita kecil yang menunjukkan identitas sosial dan budaya. Dalam konteks media sosial, pengembangan model teori resepsi tidak hanya melihat bagaimana khalayak menafsirkan makna dari teks lewat media, tetapi bagaimana mereka menciptakan makna lewat interaksi dengan algoritma, komunitas online, dan praktik mediatik sehari-hari. Oleh karena itu, model resepsi modern menganggap khalayak sebagai bagian penting dari pembuatan dan penyebaran makna media.

2.2.2 Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah *platform* berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi secara digital dan berbagi serta bertukar informasi dengan pengguna lainnya. Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibuat dalam fondasi ideologi Web 2.0 yang memungkinkan pembuatan dan berbagi konten yang dibuat oleh para pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010). Media sosial memfasilitasi partisipasi aktif dari para pengguna dalam pembuatan dan distribusi konten secara luas.

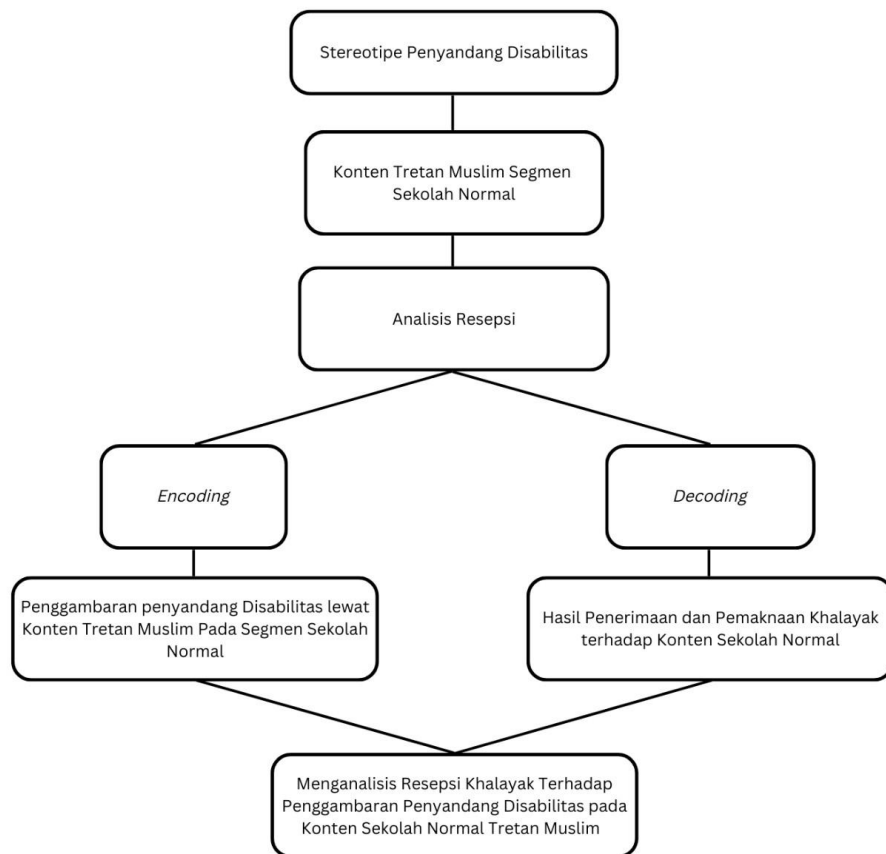
Seiring berkembangnya teknologi, format konten yang dihasilkan di media sosial pun ikut berkembang. Pada awalnya konten di media sosial hanya berupa teks, namun kini sudah semakin beragam, yaitu berupa gambar, video, infografis, dan format interaktif lainnya. Lipschultz mengemukakan bahwa media sosial saat ini merupakan lingkungan yang kaya akan beragam format konten, dengan tipe konten visual dan video menjadi konten yang paling dominan di berbagai media sosial, terutama pada *platform* seperti Instagram dan YouTube (Lipschultz, 2017). Pada *platform* baru seperti TikTok juga menghadirkan tren baru berupa video pendek yang lebih dinamis dan mudah menarik perhatian para pengguna dalam

waktu singkat. Perubahan ini mencerminkan perubahan besar dalam cara orang-orang menciptakan dan juga mengonsumsi sebuah konten.

Konten yang diposting di media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Gerbner mengemukakan bahwa paparan konten tertentu secara terus-menerus dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap realitas sosial (Perera, 2023). Dengan adanya media sosial, mendukung pernyataan tersebut, dengan menyediakan platform di mana konten dapat menyebar dengan cepat, dilihat oleh jutaan orang, dan memengaruhi opini kolektif. Paparan terus-menerus terhadap konten inklusif atau konten yang membahas isu-isu sosial tertentu dapat memperkuat nilai-nilai tertentu di kalangan audiens, baik positif maupun negatif, bergantung pada jenis kontennya.



2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Alur Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA